

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi *Lightening The Learning Climate*

##### 1. Pengertian Strategi *Lightening The Learning Climate*

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah serangan.<sup>1</sup>

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Istilah Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* yang dikutip oleh Abdul Majid dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of ‘military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.<sup>3</sup>

Strategi juga memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni

---

<sup>1</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Mandiri, Yogyakarta, 2012, hlm. 1

<sup>2</sup> *Loc cit*

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

- a. *Wawasan waktu*, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. *Dampak*, walaupun hasil akhir mengikuti suatu strategi tertentu tetapi hal tersebut tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama. Dampak akhir akan sangat berarti.
- c. *Pemusatan upaya*, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. *Pola keputusan*, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang. Artinya mereka mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. *Peresapan*, sebuah strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas, mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.<sup>4</sup>

Selain ciri-ciri dari Strategi yang telah dipaparkan oleh Stoner dan Sirait di atas, Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai,

---

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 199-200

dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.<sup>5</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>6</sup>

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*).<sup>7</sup> Terdapat beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technologist*) di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menurut Kozma dan Gafur yang dikutip oleh Hamzah secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 129

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op Cit*, hlm. 3-4

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Op Ci*, hlm. 200

<sup>8</sup> Hamzah B, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 4

- b. Menurut Kemp yang dikutip oleh Hamruni menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>
- c. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>10</sup>
- d. Menurut Dick and Carey yang dikutip oleh Hamruni menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>11</sup>
- e. Menurut Gropper yang dikutip oleh Hamzah mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar harus dapat dipraktikkan. Mengingat bahwa setiap tujuan dan materi

---

<sup>9</sup> Hamruni, *Opcit*, hlm. 2

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Opcit*, hlm. 7

<sup>11</sup> Hamruni, *Opcit*, hlm. 3

pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh, untuk menjadi peloncat indah seorang harus belajar berenang terlebih dahulu (syarat loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengarsenemen (*arranger*) musik dan lagu seorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh di atas, tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.<sup>12</sup>

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan prosedur atau serangkaian cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam tahapan penyampaian ilmu / informasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut perlu digunakan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik nyaman dengan iklim belajar yang ada.

Suatu kelas dapat dengan cepat mencapai suatu iklim belajar yang informal, tidak mengancam dengan mengajak peserta didik untuk menggunakan humor kreatif tentang pelajaran secara langsung. Strategi ini tidak hanya mengerjakan sesuatu, namun pada saat yang sama membuat peserta didik berfikir.<sup>13</sup> Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berpikir.<sup>14</sup> Strategi *Lightening the Learning Climate* adalah strategi pembelajaran yang diawali dengan humor kreatif tentang materi yang akan disampaikan oleh guru. Mengawali pembukaan materi dengan humor dan cerita dapat membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dan mengurangi

---

<sup>12</sup> Hamzah B, Nurdin Mohamad, *Opcit*, hlm. 5

<sup>13</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 185

<sup>14</sup> Hisyam Zaini, *et. al*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 82

suasana formal di kelas serta meringankan iklim belajar di kelas. Proses pembelajaran yang terlalu formal di kelas dapat membuat kejenuhan pada peserta didik, sehingga konsentrasi terhadap suatu materi yang disampaikan oleh guru tidak langsung dapat diterima seutuhnya oleh siswa. Strategi *Lightening the Learning Climate* (meriangkan iklim belajar/ meringankan cara belajar) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya pada saat proses pembelajaran dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru.<sup>15</sup>

## 2. Langkah-Langkah Penerapan Strategi *Lightening The Learning Climate*

Setiap strategi memiliki langkah-langkah dalam penerapannya, strategi *Lightening the Learning Climate* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Jelaskan kepada peserta didik bahwa Anda akan memulai pelajaran dengan aktivitas pembuka yang menyenangkan sebelum masuk pada materi yang lebih serius.
- b. Bagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Beri masing-masing kelompok kecil itu satu tugas untuk membuat kegembiraan atau kelucuan dari topik, konsep atau isu dari materi yang Anda ajarkan, sebagai contoh dapat dimisalkan hal-hal sebagai berikut:
  - 1) Ilmu pemerintahan: Gambarkan satu sistem pemerintahan yang menurut anda paling tidak efektif.
  - 2) Matematika: Buatlah suatu cara meng-hitung yang paling tidak efisien.
  - 3) Ilmu kesehatan: Buatlah menu makanan yang sama sekali tidak bergizi.
  - 4) *Grammar*: Tulislah kalimat yang memuat kesalahan-kesalahan *grammar* sebanyak mungkin.

---

<sup>15</sup> <http://iinapriyanti.blogspot.com/2012/11/metode-paikem-seri-1.html>, diakses pada 12 Januari 2015 pukul 12:21 WIB

- 5) Teknik: Buatlah satu jembatan yang nampak akan jatuh.
- c. Minta kelompok-kelompok tadi untuk mempresentasikan kreasi mereka. Hargai setiap kreasi.
- d. Tanyakan “Apa yang mereka pelajari tentang materi kita dari latihan ini?”
- e. Guru memberi penjelasan atau melanjutkan pelajaran dengan materi lain.<sup>16</sup>

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Lightening The Learning Climate*

Dalam penggunaan setiap strategi tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitu pula dengan strategi *Lightening the Learning Climate* kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan
  - 1) Peserta didik yang lebih aktif dalam memberikan berbagai umpan balik.
  - 2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
  - 3) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.
  - 4) Mengajak peserta didik untuk menghargai hasil dan kreasi materinya.
  - 5) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif sejak dimulainya pembelajaran.
  - 6) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi.
  - 7) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
  - 8) Meningkatkan kecerdasan emosional.
  - 9) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.
  - 10) Melatih kemampuan bekerjasama (*team work*).
  - 11) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
  - 12) Peserta didik tidak malu bertanya kepada temannya sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hisyam Zaini, *Opcit*, hlm. 82-83 <http://eprints.stainkudus.ac.id>

b. Kelemahan

- 1) Peserta didik mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sebuah persoalan atau konsep yang menarik atau lucu.
- 2) Peserta didik yang pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu teman kelompoknya.
- 3) Peserta didik yang pintar juga akan keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- 4) Bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanya beberapa orang peserta didik yang pintar saja.

## B. Keterampilan Argumentasi dan Analisis

### 1. Pengertian Keterampilan Argumentasi dan Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa argumentasi berarti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.<sup>18</sup> Sedangkan analisis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Atau juga bermakna penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah teruraikan dalam delapan kecerdasan dasar peserta didik diatas, bahwa wujud kecerdasan peserta didik bukan hanya diukur melalui tes intelegensi tertulis saja. Namun, lebih

---

<sup>17</sup> <http://iinapriyanti>. *Op Cit.*

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 55

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 37

kepada hal lain untuk mengekspresikan kecerdasan masing-masing peserta didik. Berbagai Keterampilan peserta didik akan muncul dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah kemampuan berargumentasi (menyampaikan pendapat) dan menganalisis materi pembelajaran.

Dan dalam rangka merangsang terwujudnya hal tersebut perlu usaha untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung seperti penggunaan strategi *lightening the Learning Climate* yang bertujuan untuk membuat kenyamanan dan menghidupkan suasana belajar, sehingga peserta didik akan menyampaikan pendapat (argumentasi) dan berusaha menganalisis umpan yang disampaikan oleh pendidik.

Argumentasi atau Penjelasan disini merupakan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan menunjukkan bagaimana dua hal atau lebih berhubungan satu sama lain atau saling pengaruh-mempengaruhi. Misalnya hubungan sebab-akibat, alasan-alasan, atau bukti-bukti; hubungan antara prinsip dan dalil serta contoh penerapannya, atau antara masalah konkret dan hukum / prinsip / dalil yang melandasinya. Dalam hal ini berargumentasi juga dapat diartikan sebagai memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat.<sup>20</sup>

Keterampilan analisis disini memiliki makna sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kategori kemampuan analisis ini beberapa indikatornya yaitu :

- a. Mengenali anggapan yang tidak dinyatakan
- b. Mengenali kesalahan logika dalam memberi alasan
- c. Membedakan antara fakta dan kesimpulan
- d. Mengevaluasi gunungan data
- e. Menganalisis struktur organisasi suatu karya

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 55

- f. Memecahkan, menguraikan
- g. Membuat diagram
- h. Membeda-bedakan
- i. Memisah-misahkan
- j. Membuat garis besar
- k. Menunjuk
- l. Menghubungkan
- m. Membedakan
- n. Mengidentifikasi
- o. Menggambarkan
- p. Memilih
- q. Memisahkan
- r. Merinci<sup>22</sup>

Dengan adanya indikator ini, diharapkan dalam pembelajaran peserta didik mampu mencapai tahap-demi tahap indikator ini. Sehingga akan dapat dipastikan bahwa materi pembelajaran benar-benar dapat diserap oleh peserta didik.

## 2. Delapan Kecerdasan Dasar Siswa

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Namun, telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik peserta proses pembelajaran, memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru akan dipahami dan dikuasai secara lebih baik.<sup>23</sup> Para siswa juga harus diajak belajar tentang realitas di masyarakatnya, sehingga pembelajaran yang dijalankan menjadi bermakna dan mampu menjawab persoalan dalam masyarakat. Untuk itu, budaya ilmiah

---

<sup>22</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran :sebuah Pengantar menuju Guru Profesional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 63

<sup>23</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya Bandung, , 2013, hlm. 51

seperti menggali pengetahuan, mau berdiskusi, bersedia menuliskan, dan membangun dialog yang memperkaya analisis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup> Dan dalam rangka merangsang kemampuan-kemampuan (Keterampilan) peserta didik tersebut, perlu dipahami tentang adanya kecerdasan dasar yang dimiliki peserta didik. Berikut ini akan diuraikan tentang delapan kecerdasan dasar siswa, yaitu:

a. *Kecerdasan Linguistik*

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, dan wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), nemonik/hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).<sup>25</sup> Peserta didik seperti ini cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang dan istilah-istilah baru ataupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.<sup>26</sup>

b. *Kecerdasan Matematis-Logis*

---

<sup>24</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Esensi, Yogyakarta, 2009, hlm. 17

<sup>25</sup> Thomas Amstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Terj. Yudhi Martanto, Kaifa, Bandung, 2004, hlm. 2

<sup>26</sup> Hamzah B, *Op.cit*, hlm. 244

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.<sup>27</sup> Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan mempunyai kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.<sup>28</sup>

c. *Kecerdasan Spasial*

Kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya, dekorator interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial.<sup>29</sup> Peserta didik ini memiliki kemampuan misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti yang dijumpai pada orang dewasa sebagai pemahat patung atau arsitek suatu bangunan.

---

<sup>27</sup> Thomas Amstrong, *Op.cit*, hlm. 3

<sup>28</sup> Hamzah B, *Loc.cit*

<sup>29</sup> Thomas Amstrong, *Loc.cit*.

Kemampuan untuk membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial. Peserta didik demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan.<sup>30</sup>

d. *Kecerdasan Kinestetis-Jasmani*

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet atau penari) dan Keterampilan menggunakan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).<sup>31</sup>

e. *Kecerdasan Musikal*

Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (global,intuitif), pemahaman formal atau “bawah-atas” (analitis-teknis), atau sebaliknya.<sup>32</sup> Peserta didik jenis ini, cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah. Entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan *tape recorder*, radio,

---

<sup>30</sup> Hamzah B, *Op.cit*.hlm. 245

<sup>31</sup> Thomas Amstrong, *Loc.cit*.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 3-4

pertunjukan orkestra, dan alat-alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.<sup>33</sup>

f. *Kecerdasan Interpersonal*

Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).<sup>34</sup>

g. *Kecerdasan Intrapersonal*

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.<sup>35</sup> Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya. Kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.<sup>36</sup>

h. *Kecerdasan Naturalis*

Keahlian menggali dan mengategorikan spesies -flora dan fauna- di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 244-245

<sup>34</sup> *Loc.cit.*

<sup>35</sup> *Loc.cit.*

<sup>36</sup> Hamzah B, *Op.cit*, hlm. 246

gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset CD.<sup>37</sup> Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung senang melakukan observasi lingkungan, alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna benda-benda angkasa dan sebagainya.<sup>38</sup>

Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki kemampuan / kecerdasan dasar yang diasah dalam proses pembelajaran. Sehingga kemampuan-kemampuan dan Keterampilan-Keterampilan seperti menyampaikan pendapat (argumen) dan menganalisis sebuah permasalahan mampu dilaksanakan siswa sebagai salah satu hasil belajar.

Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes intelegesi yang sempit atau sekedar melihat atau sekedar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah belakang. Akan tetapi, kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olahraga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.<sup>39</sup>

Dari ke-delapan kecerdasan dasar siswa yang telah diuraikan di atas, dapat kita ketahui bahwa keterampilan argumentasi dan analisis siswa lebih mengarah pada kecerdasan linguistik. Berargumentasi atau menyampaikan pendapat merupakan kemampuan menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyampaikan pemikiran / ide. Dan dalam hal ini keterampilan argumentasi juga tidak dapat terlepas dari kemampuan siswa menganalisis sebuah uraian yang diberikan sehingga mampu memahami lebih mendalam tentang sebuah permasalahan. Namun keterampilan argumentasi dan analisis siswa juga tidak terlepas dari kecerdasan

---

<sup>37</sup> Thomas Amstrong, *Loc.cit.*

<sup>38</sup> Hamzah B, *Loc.cit*

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 246-247

lain sehingga akan seimbang kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuannya.

### C. Pembelajaran Fiqih

#### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak-anak, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur lain.<sup>40</sup> sehingga dalam pembelajaran perlu adanya keterkaitan antar unsur baik material, personal, prosedur, ataupun unsur yang lainnya.

Sedangkan mengenai fiqih terdapat beberapa pengertian, diantaranya :

- a. Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.
- b. T.M Hasbi Ash-Shidqi menyetir pendapat pengikut Syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat al Imam Abd. Hamid Al\_ghazali, fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, shahih, dan lain-lain.<sup>41</sup>
- c. Zakariya Al-Barriy yang dikutip oleh Suyatno mendefinisikan fiqih sebagai hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 57

<sup>41</sup> TM. Hasbi Ash-Shidqi, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bandung, Jakarta, 1996, hlm. 29

(*a'maliy*) yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci. Sedangkan menurut Suyatno secara definitif fiqh dapat diartikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.<sup>42</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh merupakan proses pembelajaran (jalan) untuk menyampaikan ilmu tentang hukum-hukum syara'. Dan dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi antar komponen serta melibatkan keterkaitan antar unsur-unsur baik perlengkapan, manusiawi, material, dan lain sebagainya.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Umat Islam dalam kehidupannya akan berusaha memahami fiqh, karena sebagai dasar dan pedoman dalam menjalankan hukum yang diatur dalam agama Islam. Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT; dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.<sup>43</sup> Tujuan yang ingin dicapai ilmu fiqh pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku ataupun ucapannya.<sup>44</sup>

## 3. Objek Kajian Fiqh

Objek pembahasa dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari hukum syara' yang tetap baginya. Seorang fiqh membahas tentang jual beli mukallaf sewa menyewa, pegadaian, perwakilan, sholat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadapzina,

---

<sup>42</sup> Suyatno, *Dasar-dasar Ilmu Fiqih & Ushul Fiqih*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 21

<sup>43</sup> Djazuli, *Ilmu FIQH*, Predana Media Group, Jakarta, hlm. 27

<sup>44</sup> Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2008, hlm. 13

pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum *syara'* dalam segala perbuatan.<sup>45</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian yang penulis rujuk adalah yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya permasalahan, tema, dan kajian lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Dan penulis telah menemukan beberapa karya yang relevan diantaranya :

1. Skripsi oleh Adebia Choiriyah Shofie mahasiswi Tarbiyah / PAI IAIN Sunan Ampel dengan judul “ EFEKTIVITAS STRATEGI *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* (MENGHIDUPKAN SUASANA BELAJAR) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA AL-HIKMAH SURABAYA”. Penelitian ini terfokus kepada penerapan Strategi *Lightening The Learning Climate* untuk meningkatkan Motivasi Belajar siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam prosesnya penulis membandingkan angket motivasi belajar siswa dengan menggunakan *Lightening The Learning Climate* dan tanpa strategi *Lightening The Learning Climate*. Dan juga Shofie merumuskan kemampuan guru PAI di SMA Al- Hikmah dalam menggunakan strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate*.
2. Jurnal karya Nur Aisyiyah, Endang Styaningsih, dan Siti Chalimah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biologi UMS yang berjudul “PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN STRATEGI *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MATERI ORGANISASI KEHIDUPAN

---

<sup>45</sup> Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 02

PADA SISWA KELAS VII E SMP N 1 GONDANGREJO TAHUN AJARAN 2011/2012.” Dalam jurnal ini penulis menerangkan tentang siklus bertahap dampak penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* di SMP N 1 Gondangrejo sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Biologi.

3. Jurnal karya Sari Melani, Wince Hendri, Rona Taula Sari mahasiswa Universitas Bung Hatta jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Prodi Studi Pendidikan Biologi dengan judul “PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI STRATEGI *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* SISWA KELAS IV DI SD N 01 BALAI SELASA PESISIR SELATAN”. Dalam penyusunan jurnal ini penulis melakukan pengamatan penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* di SD N 01 Balai Selasa Pesisir Selatan sehingga diketahui dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswanya. Dan dari penelitiannya diperoleh hasil data bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV di SD N 01 Balai Selasa Pesisir Selatan.

Adapun perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dimana peneliti melakukan ujicoba dalam penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* di berbagai lokasi penelitiannya sehingga didapat dampak atau hasil sebelum dan setelah penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* terhadap hasil belajar objeknya. Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis mengamati proses pembelajaran di lokasi penelitian khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang menggunakan strategi *Lightening The Learning Climate*. Dan yang menjadi fokus penelitian penulis adalah dampaknya terhadap peningkatan keterampilan argumentasi dan analisis siswa dalam

pembelajaran Fiqih di kelas X di MA Futuhiyah Jeketro kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti dan merumuskan manfaat dan efektifitas penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* dalam pembelajaran bagi siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam proses penelitian ini, penulis merumuskan beberapa hal sebagai kerangka berfikir untuk menyelesaikan dan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang melatar belakangi penelitian ini. Kegiatan pembelajaran yang merupakan proses menuju ketercapaian tujuan pendidikan perlu dikemas se-menarik mungkin agar peserta didik tidak jenuh dan dengan sepenuh hati mampu menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus mampu berinovasi dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam menjawab problem ini salah satunya penulis menemukan sebuah penerapan Strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* di MA Futuhiyah Jeketro yang menggugah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peneliti menfokuskan pada peningkatan Keterampilan argumentasi dan analisis siswa khususnya dalam pembelajaran Fiqih.

Dalam mengurai sejauh mana Keterampilan peserta didik tersebut, penulis memasukkan pula tentang kecerdasan dasar siswa sehingga akan terarah pada Keterampilan sebagai wujud dari output belajar siswa. Setelah itu, penulis mengobservasi lebih dalam dari berbagai pihak tentang sejauh mana penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* ini di MA Futuhiyah Jeketro dan dampaknya dalam pembelajaran Fiqih. Sehingga nantinya akan tercapai tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Dengan adanya tujuan pendidikan yang menjadi pondasi atau dasar guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga guru akan terangsang untuk menggunakan strategi pembelajaran. Dalam konteks ini strategi

*Lightening The Learning Climate* akan merangsang siswa untuk nyaman dengan suasana informal pembelajaran, yaitu dengan humor-humor kecil, sehingga siswa tidak sungkan untuk menyampaikan pendapat atau argumentasinya kepada guru. Serta siswa juga dengan senang dan tanpa tekanan menganalisis permasalahan yang diumpangkan oleh guru. Dengan begitu, siswa tidak hanya sekedar tahu, namun juga memahami serta akan mengamalkan materi yang didapatnya. Dan output pendidikan akan mampu tercapai sesuai tujuan pembelajaran yang dijadikan pondasi awal oleh pendidik.

### Skema Kerangka Berfikir

Tabel 2.1

